

UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA ANAK DIDIK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) MELALUI PELATIHAN TERAPI GERAK FOKUS VISUAL MOTORIK BAGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KECAMATAN KEMBARAN

¹Dyah Siti Septiningsih, ²Nur'aeni

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jalan Raya Dukuh Waluh, Kembaran, Purwokerto

e-mail: ¹ dyah_nieng@yahoo.com, ² nur_aeni126@yahoo.co.id

Abstrak. Kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang terapi gerak visual motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) memberikan pengetahuan teoritis tentang attention deficit hyperactivity disorder /ADHD, 2) memberikan pengetahuan teoritis tentang cara melayani anak didik dengan ADHD, 3) memberikan pelatihan tentang cara mendeteksi daya konsentrasi anak didik dengan ADHD, 4) memberikan pelatihan tentang terapi gerak fokus visual motorik sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi pada anak didik dengan ADHD. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru PAUD Kecamatan Sumbang dan titipan dari Kecamatan lain, Kabupaten Banyumas berjumlah 40 orang. Metode yang digunakan adalah: 1) Ceramah, 2 diskusi), 3) peragaan dengan game, dan 4) pelatihan. Kegiatan pendidikan dan latihan ini berjalan dengan lancar dan berhasil. Output dari pelatihan adalah dimilikinya soft skill pada peserta yaitu perubahan perilaku dari sebelum dan sesudah pelatihan berupa kesiapan para guru PAUD untuk menerapkan terapi gerak visual motorik yang pada gilirannya dapat untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah: 1) guru paud sangat membutuhkan pengetahuan teoritis tentang ADHD, 2) guru paud sangat membutuhkan model terapi untuk meningkatkan konsentrasi pada anak didiknya yang mengalami ADHD, 3) guru paud akan berusaha meningkatkan konsentrasi anak didik yang mengalami ADHD menggunakan terapi gerak visual motorik yang sudah didapat dari pelatihan.

Kata kunci : *terapi gerak visual motorik, konsentrasi, attention deficit hyperactivity disorder /ADHD*

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia mengamanahkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan. Undang-Undang menjelaskan, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling rendah 333 memulai pendidikan. Pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1

ayat 14 mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Wiyani (2014) mengatakan anak yang berusia 0 hingga 6 tahun digolongkan dengan anak usia dini yang terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu masa bayi (0-12 bulan), masa kanak-kanak/ batita (1-3 tahun) dan masa prasekolah (3-6 tahun). Pendidikan anak usia dini yang lebih dikenal dengan singkatan PAUD terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Diperjelas dalam Pasal 28 ayat 4 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Undang-Undang Bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Efendi (2006) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianggap memiliki kelainan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan Undang-Undang diatas sudah jelas bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama, pendidikan yang khusus adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang memiliki kelainan seperti dijelaskan diatas.

Indonesia, hanya jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk, baik dengan sistem segregasi maupun inklusi. Pendidikan khusus dengan sistem segregasi meliputi taman kanak-kanak luar biasa/TKLB, sekolah dasar luar biasa/SDLB, sekolah menengah pertama luar biasa/SMPLB, dan sekolah menengah atas luar biasa /SMALB. Sistem inklusi meliputi sekolah biasa yang menerima anak berkebutuhan khusus di semua jenjang. Sementara pendidikan non formal yang meliputi kelompok bermain /*Play Group* dan taman penitipan anak /TPA tidak menyelenggarakan pendidikan khusus.

Permasalahan muncul ketika Kelompok Bermain/*Play Group* dan Taman penitipan Anak /TPA yang merupakan pendidikan anak usia dini memiliki anak didik yang berkebutuhan khusus. Disisi lain pendidik yang mengajar tidak memiliki keahlian dalam memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut.

Tentang pendidik PAUD yang tidak berbasis lulusan pendidikan luar biasa, kami peroleh berdasarkan informasi dari kepala PAUD Sinar Mentari Purwokerto sebagai salah satu penyelenggara PAUD. Dikatakannya bahwa pendidik di PAUD, tidak ada yang berasal dari lulusan pendidikan luar sekolah/PLB maupun dari program studi psikologi. Disamping itu, di PAUD belum ada pelatihan untuk melayani anak berkebutuhan khusus bagi pendidik, termasuk pelatihan untuk meningkatkan konsentrasi anak didik dengan ADHD, padahal anak dengan ADHD bermasalah dalam

konsentrasinya. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran untuk melakukan atau mengingat sesuatu yang akan dilakukan. Konsentrasi merupakan awal dari melakukan sesuatu dan berhubungan dengan kemampuan memori atau ingatan (Walgito, 2005) yang munculnya bisa datang dari sendiri maupun dari factor eksternal, misalnya dengan rangsangan dari orang tua dan guru.

Untuk memenuhi sumberdaya manusia yang kompeten dalam keahlian khusus maka bisa dilakukan dengan metode atau pendekatan pelatihan. Wexley dan Yuky (Mangkunegara, 2004) menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap seseorang. Menurut Sikula (Efendi, 2006) pelatihan diartikan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, dimana seseorang mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas.

Berdasarkan uraian diatas maka kami, tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Psikologi UMP melakukan kegiatan dengan judul: upaya meningkatkan konsentrasi pada anak didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Melalui Pelatihan Terapi Gerak Fokus Visual Motorik Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Kembaran.

2. Tujuan Kegiatan

1. Memberikan pengetahuan teoritis tentang *attention deficit hyperactivity disorder* /ADHD.
2. Memberikan pengetahuan teoritis tentang cara melayani anak didik dengan ADHD.
3. Memberikan pelatihan cara mendeteksi daya konsentrasi anak didik dengan ADHD
4. Memberikan pelatihan terapi gerak fokus visual motorik sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi anak didik dengan ADHD.

3. Manfaat Kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan teoritis tentang *attention deficit hyperactivity disorder* /ADHD.
2. Meningkatkan pengetahuan teoritis tentang cara melayani anak didik dengan ADHD.
3. Melatih pendidik PAUD dalam meningkatkan konsentrasi anak didiknya yang mengalami ADHD dengan menerapkan terapi gerak fokus visual motorik.

Tabel 1**Metode dalam melakukan Kegiatan**

Tim Pelaksana	Peserta Kegiatan	Lokasi Kegiatan
Memberikan materi secara teoritis tentang ADHD menggunakan metode ceramah.	Mengikuti dengan seksama penjelasan narasumber tentang materi ADHD	Aula Fakultas Psikologi UMP
Mendemostrasikan vidio tentang terapi gerak	Memperhatikan dan menyimak video tentang terapi gerak	Aula Fakultas Psikologi UMP
Memimpin game untuk meningkatkan konsentrasi	Mengikuti atau melakukan game untuk meningkatkan konsentrasi	Aula Fakultas Psikologi UMP
Melatih peserta tentang terapi gerak visual motorik yang bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi bagi anak dengan ADHD	Mengikuti pelatihan tentang terapi gerak visual motorik	Aula Fakultas Psikologi UMP
Bersama-sama dengan peserta pelatihan mendiskusikan tentang kelebihan dan kekurangan dari terapi gerak visual motorik yang dipraktekkan	Bersama-sama dengan tim pelaksana mendiskusikan tentang kelebihan dan kekurangan dari terapi gerak visual motorik yang dipraktekkan	Aula Fakultas Psikologi UMP

4. Hasil kegiatan pelatihan**Tabel 2****Evaluasi Hasil**

EVALUASI	SOLUSI
Bola yang digunakan untuk praktek kurang berat sehingga ketika didorong tidak lurus, sering keluar garis	Hendaknya menggunakan bola basket yang lebih berat
Terapi gerak yang dilatihkan sulit diterapkan pada anak dengan ADHD	Jarak antara anak dengan ADHD dengan terapis diperpendek (bukan 2 M) Lebar garis sebagai jalan bola diperlebar (bukan 30 cm) Bola yang digunakan tidak terlalu berat Dilatih dengan telaten untuk duduk bersimpuh dalam waktu tertentu selama terapi Menggunakan pendekatan permainan yang menyenangkan Dilakukan penelitian untuk terapi gerak khusus bagi anak dengan ADHD

Tabel 3
Luaran yang diperoleh

Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Belum mengenali dengan benar tentang ADHD secara teoritis	Memahami tentang ADHD secara teoritis
Belum dapat mengidentifikasi anak-anak dengan ADHD secara tepat	Dapat mengidentifikasi anak-anak dengan ADHD secara tepat dengan melihat cirri-ciri yang ada pada anak
Tidak mengerti bahwa terdapat terapi untuk meningkatkan konsentrasi bagi anak dengan ADHD	Menjadi mengerti bahwa terdapat terapi untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD
Belum mengenal terapi gerak visual motorik yang bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi	Memahami bahwa terapi gerak visual motorik bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD
Pesimis dalam menghadapi anak didik dengan ADHD	Memiliki optimisme untuk mengusahakan mengatasi masalah anak didiknya yang ADHD dengan menerapkan terapi gerak visual motorik bekerjasama dengan tim.

5. Faktor pendorong

1. Tim kegiatan memiliki kemampuan teoritis dan aplikatif tentang anak berkebutuhan khusus yang salah satu diantaranya adalah ADHD, sehingga sangat mendukung kegiatan ini.
2. Terapi gerak visual motorik yang dilatihkan sudah diujicobakan melalui beberapa kali penelitian oleh Nur'aeni, S.Psi., M.Si (anggota tim) baik untuk penelitian dengan skim hibah prodi maupun hibah bersaing.
3. Peserta kegiatan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar yang ditampakkan dalam antusiasme, sehingga kegiatan dirasakan memiliki manfaat bagi mereka.
4. Ketua HIMPAUDI sangat mendukung kegiatan ini, sehingga peserta (guru-guru PAUD) dan tim pelaksana kegiatan sangat bergairah dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan.

6. Faktor penghambat

1. Latar belakang pendidikan peserta pelatihan (guru TK) tidak sama sehingga terjadi ketimpangan daya tangkap secara keilmuan dan keterampilan (skill). Hal itu menyulitkan tim kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
2. Merasa sulit atau kurang mampu untuk menularkan hasil pelatihan ke teman guru yang tidak mengikuti kegiatan. Hal itu menjadi permasalahan tersendiri sehingga “mengganggu” dirinya ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan.
3. Terapi gerak visual motorik yang sudah divalidasi pada penelitian sebelumnya, peruntukannya adalah untuk anak SD sehingga harus dibahas lagi tentang kemungkinan diturunkannya syarat-syarat dalam terapi.

7. Kesimpulan

1. Guru PAUD sangat membutuhkan pengetahuan teoritis tentang ADHD.
2. Guru PAUD sangat membutuhkan model terapi untuk meningkatkan konsentrasi pada anak didiknya yang mengalami ADHD.
3. Guru PAUD akan berusaha meningkatkan konsentrasi anak didik yang mengalami ADHD menggunakan terapi gerak visual motorik yang sudah didapat dari pelatihan.

8. Saran

1. Guru PAUD hendaknya memahami ADHD secara teoritis sehingga dapat mengidentifikasi gejala yang mungkin didapati pada anak didiknya.
2. Guru PAUD hendaknya berusaha meningkatkan konsentrasi anak didik yang mengalami ADHD.
3. Guru PAUD hendaknya menerapkan terapi gerak visual motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak didik yang mengalami ADHD.
4. Sebelum menerapkan terapi gerak visual motorik hendaknya guru terlebih dahulu menyesuaikan alat yang akan digunakan dengan kondisi anak yang mengalami ADHD.

Daftar pustaka

- Anonim. (2010). Pedoman pelayanan kesehatan anak di Sekolah Luar Biasa (SLB). Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Anak. Kementerian Kesehatan RI
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mangkunegara, A. (2004). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Susilo, M. (1996). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: PT. BPFE
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Nur'aeni. (2010). Efektifitas terapi gerak dalam menangani kesulitan belajar pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Kranji Purwokerto. *Jurnal PSYCHO IDEA*, 8 (2) ISSN 1693-1076
- Nur'aeni. (2014). Model Program Pembelajaran Individual Untuk peserta didik dengan kesulitan belajar melalui pelatihan terapi gerak bagi Shadow Teacher Di SD
- Inklusi. *Prosiding SNaPP 2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, ISSN 2089-3590
- Walgito, B. (2005). *Psikologi umum*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press
- Wiyanti, N. (2014). *Penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruz - Media